

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Dimensi Kecerdasan Majemuk dalam Kurikulum PAI 2013 Tingkat

Sekolah Dasar

Dalam Amandemen Undang-undang 1945 Pasal 28 C ayat 1 disebutkan bahwa:

Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Pernyataan ini mengisyaratkan pesan penting bahwa yang dimaksud kebutuhan dasar peserta didik tentunya tidak hanya pendidikan secara umum, namun juga kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dan pengembangan diri atas kecerdasannya masing-masing (Rifqi, 2015: 103). Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 juga disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan **potensi dirinya** untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, **kecerdasan**, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pasal ini juga selaras dengan pasal 3 dalam UU Sisdiknas pada tujuan pendidikan nasional yang berbunyi:

...untuk **berkembangnya potensi peserta didik** agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pernyataan ini diperkuat lagi pada pasal 5 ayat 4 yang berbunyi ”

Warga negara yang memiliki **potensi kecerdasan** dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Dilanjutkan pada pasal 12 ayat 1b yang berbunyi “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:... b. mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan **bakat**, minat, dan **kemampuannya**”. Kemudian pada pasal 36 ayat 3c pada kalimat ” peningkatan potensi, **kecerdasan**, dan minat peserta didik”. Kemudian diakhiri dengan pasal 45 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

Setiap satuan pendidikan formal dan non-formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

Pendidikan tidak boleh memaksa peserta didik untuk mendalami atau menekuni bidang kecerdasan tertentu yang tidak sesuai dengan bidang kecerdasannya. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk perlu diimplementasikan sebagaimana amanah dalam undang-undang (Rifqi, 2015: 103). Minsih (2013: 284) menjelaskan bahwa kurikulum 2013 memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik sebagaimana teori Howard Gardner. Peserta didik diarahkan untuk menemukan dan mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya sesuai dengan potensi, bakat dan minat sebagai bekal baginya dalam menjalani kehidupan.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa secara hukum pelaksanaan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk telah diatur dalam undang-undang. Maka dari itu, pendidikan memberikan hak bagi peserta didik untuk mengembangkan kecerdasannya masing-masing. Pendidikan tidak boleh menghalangi kecerdasan majemuk peserta didik dengan patokan IQ saja.

Dimensi kecerdasan majemuk dalam kurikulum PAI 2013 tingkat Sekolah Dasar dapat dilihat dalam tiga hal. *Pertama*, pada pengembangan kompetensi inti (KI) yaitu spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. *Kedua*, pendekatan saintifik dalam pembelajaran. *Ketiga*, penilaian autentik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

1. Dimensi Kecerdasan Majemuk dalam Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan turunan dari Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dicapai oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi inti mengupayakan keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills* (Kemendikbud, 2013).

Kompetensi Inti (KI) yang dikembangkan dalam mata pelajaran PAI pada Sekolah Dasar mencakup spiritual (KI-1), sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4). Secara rinci KI mata pelajaran PAI tingkat sekolah dasar dapat dilihat pada tabel berikut:

Kelas	KI-1	KI-2	KI-3	KI-4
-------	------	------	------	------

I dan II	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahunya tentang makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
III	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca]	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang

		dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.	dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
IV	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang

				dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
V dan VI	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Tabel 10: Kompetensi Inti Sekolah Dasar

(Kemendikbud, Permendikbud No. 37 Th. 2018)

Kompetensi inti Spiritual (KI-1) kelas I,II dan III, dirumuskan dengan “menerima, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya”. Adapun kelas IV,V dan VI dirumuskan dengan “menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya”. Rumusan KI-1 tersebut mengandung pengembangan dimensi vertikal antara peserta didik dengan Allah (*hablum minaallah*). Hal ini merupakan fitrah atau potensi dasar manusia untuk menjalin hubungan dengan sang Khalik sejak awal penciptaan, sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anaka cucu Adam keterunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini. (Q.S Al A'raf : 172) (Kemenag, 2013)

Dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 Allah juga berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. ((Kemenag, 2013)

Pada surat Al A'raf ayat 172, Allah menjelaskan bahwa manusia sejatinya telah mengakui Allah sebagai Tuhannya sebelum lahir di dunia.

Pada surat Adz-dzariyat ayat 56 dapat dipahami bahwa sejatinya manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah. Hal ini mencerminkan bahwa ada sisi kecerdasan eksistensial pada manusia berupa fitrah manusia untuk menjalin hubungan vertikal dengan Allah dan memahami hakikat kehidupan.

Rumusan Kompetensi Spiritual (KI-1) dengan kata “menerima”, “menjalankan” dan “menghargai” ajaran agama yang dianutnya, relevan dengan kecerdasan eksistensial. Hal ini sebagaimana pendapat Machali (2018: 38-39), KI-1 menunjukkan pengembangan dimensi vertikal hubungan antara makhluk dengan Allah melalui sikap spiritual yang menjadi fitrah manusia sejak awal penciptaan. Orang dengan kecerdasan eksistensial memiliki *spiritual quotient* yang menonjol, baik terhadap sesama, sopan dan pandai menjaga rahasia (Lestyowati, 2015). Para spiritualis kini menyebut kecerdasan eksistensial sebagai kecerdasan spiritual. Seorang dengan kecerdasan ini memiliki kesadaran ke-Tuhanan yang baik dan cenderung mempertanyakan hakikat kehidupan, keberadaan manusia, kehidupan setelah kematian dan segala realitas yang dihadapinya (Chatib & Said, 2012: 100-101).

Dengan KI-1 ini, peserta didik dengan kecerdasan eksistensial mendapat ruang yang cukup untuk mengembangkan kecerdasannya. Peserta didik mendapat pintu untuk mengembangkan kecerdasan eksistensialnya

guna membentuk kepribadian yang taat menjalankan agama, berperilaku sesuai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi Inti Sosial (KI-2) pada kelas I, II, III, IV dirumuskan dengan “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru”. Adapun kelas V dan VI dirumuskan dengan “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air”.

Menurut Machali (2018: 39), KI-2 masuk dalam ranah kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Hal ini nampak pada rumusan KI-2 yang secara makna relevan dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Menurutnya, KI-2 mengandung upaya pengembangan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menciptakan kehidupan yang seimbang, harmoni dan menjaga hubungan antara sesama makhluk Allah.

Menurut Gardner (2004: 27), kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan yang mengarah ke dalam diri pribadi seseorang. Seorang dengan kecerdasan ini mampu membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan kemampuan semacam itu dalam mengarahkan dan merencanakan kehidupan seseorang. Allah *subhanahu wata'ala* telah mengisyaratkan kecerdasan intrapersonal dalam firman-Nya:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan? (Q.S Adz-dzariyat: 21) ((Kemenag, 2013)

Allah menganugerahkan kecerdasan intrapersonal pada manusia agar senantiasa bertafakur memahami diri sendiri guna mengetahui kemampuan yang dimilikinya dan sesuatu yang tersimpan di dalamnya. Salah satu Ulama Yahya bin Muadz Ar-Razi pernah memberi sebuah petuah “Barang siapa yang mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya”.

Adapun kecerdasan interpersonal menurut Gardner (2004: 27) yaitu kemampuan orang untuk memahami kehendak dan keinginan orang lain. Kecerdasan interpersonal telah Allah isyaratkan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa . Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.” (Q.S Al-Hujurat: 13) (Kemenag, 2013)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Perbedaan ini membawa konsekuensi bahwa manusia harus saling mengenal satu sama lain. Apabila manusia

mengenal satu sama lain maka akan tercipta kedamaian dan kemakmuran kehidupan (Hofur, 2018: 109).

KI-2 memberi peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal yang tampak pada kata “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air” (Machali, 2018: 39). Hal ini menunjukkan adanya upaya pengembangan kecerdasan majemuk jenis intrapersonal dan interpersonal dalam pembelajaran PAI melalui kompetensi yang harus dimiliki peserta didik untuk menciptakan kehidupan yang seimbang, harmoni dan menjaga hubungan antara sesama makhluk Allah.

Rumusan kompetensi inti pengetahuan (KI-3) pada kelas I, II dan III yaitu “memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah”. Adapun pada kelas IV yaitu “memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain. Sedangkan pada kelas V dan VI rumusan KI-3 yaitu “memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk

ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain”.

Menurut Machali (2018: 39) dalam konsep kecerdasan majemuk, KI-3 masuk dalam ranah kecerdasan logis-matematis, kecerdasan linguistik dan kecerdasan musikal. Menurutnya, ketiga kecerdasan ini dapat dilihat dari rumusan kompetensi peserta didik yang harus dicapai berupa “memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain”. Rumusan KI-3 menunjukkan semua aspek ilmu pengetahuan seperti bahasa, matematika, musik dan lain lain yang mesti dipahami secara faktual maupun konseptual agar peserta didik mendapatkan pengetahuan mendalam dalam berbagai bidang ilmu yang dikaji.

Berdasarkan observasi peneliti di SD Jogja Green School pada kelas I dan II, KI- 3 juga sering dicapai melalui kegiatan bernyanyi. Guru biasanya menyiapkan lagu-lagu yang menyenangkan untuk menambah pengetahuan peserta didik. Kegiatan bernyanyi ini memudahkan peserta didik untuk mengingat materi yang telah dipelajari. Peserta didik dengan kecerdasan musikal tentunya lebih terbantu dengan kegiatan bernyanyi ini, Meskipun dalam rumusan KI-3 belum nampak makna yang menunjukkan relevansi dengan kecerdasan musikal, namun observasi ini mengindikasikan bahwa dalam implementasinya, KI-3 juga dicapai melalui kegiatan

bernyanyi. Artinya KI-3 mengandung ranah kecerdasan musikal dalam proses pencapaiannya. Berikut ini gambar proses pembelajaran PAI menggunakan metode bernyanyi di SD Jogja Green School.



Gambar 3: Pembelajaran PAI SD dengan Metode bernyanyi

(Observasi tanggal 25 Oktober 2019)

Adapun kecerdasan linguistik merupakan kemampuan untuk berpikir detail terkait kata-kata dan bahasa untuk mengekspresikan sesuatu dan menghargai makna yang kompleks. Kecerdasan ini terlihat pada diri seorang jurnalis, penyair, pembaca berita dan pembicara (Campbell, Cambell, & Dickinson, 2006: 2). Kecerdasan Linguistik telah diisyaratkan Allah dalam firman-Nya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (33)

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" 32. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan? (Q.S Al-Baqarah: 31-33) (Kemenag, 2013)

Ayat di atas menunjukkan proses pengajaran bahasa yang dilakukan Allah kepada Nabi Adam AS. Nabi Adam diperintahkan Allah untuk menyebutkan nama-nama semua benda. Hal ini erat kaitannya dengan kecerdasan linguistik yang didominasi oleh kemampuan berbahasa (Hofur, 2018: 107).

Kecerdasan logis-matematis merupakan kemampuan dalam mengukur, menghitung, menyelesaikan operasi-operasi matematis serta mempertimbangkan proposisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi matematis (Campbell, Cambell, & Dickinson, 2006: 2). Kecerdasan ini telah Allah isyaratkan dalam firman-Nya:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Q.S Al-Ankabut: 43) (Kemenag, 2013)

Ayat di atas menjelaskan bahwa hanya orang yang berilmu yang dapat memahami perumpamaan-perumpamaan yang dibuat Allah. Orang

dengan kemampuan berpikir logis atau ilmiah yang baik akan memahami makna dibalik perumpamaan-perumpamaan yang Allah buat bagi manusia (Hofur, 2018: 108).

Sedangkan kecerdasan musikal dapat dilihat dalam hadits Nabi Muhammad ketika memerintahkan orang yang membaca Al Quran untuk memperbagus bacaan dengan suaranya. Nabi SAW bersabda:

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Hiasilah al-Quran dengan suara kalian. (HR. Ahmad 18994)

Rumusan Kompetensi Inti Keterampilan (KI-4) pada kelas I, II, III dan IV yaitu “Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia”. Sedangkan KI-4 pada kelas V dan VI yaitu “menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia”

Dalam konsep kecerdasan majemuk, pengembangan keterampilan (*skill*) atau KI-4 masuk dalam ranah kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan naturalis (Machali, 2018: 39-40). Pengembangan kecerdasan visual-spasial tampak pada kata “ dalam karya

estetis”. Peserta didik diupayakan untuk menyajikan pengetahuannya dalam bentuk karya yang estetis. Kecerdasan visual-spasial erat kaitannya dengan kemampuan memvisualiasikan informasi secara detail dan mengekspresikan sesuatu dalam bentuk obyek nyata dua dimensi (grafik, peta, bagan) atau tiga dimensi. Sedangkan pengembangan kecerdasan kinestetik dapat dilihat dalam kata “dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat”. Peserta didik diupayakan untuk menjadi anak yang sehat secara jasmani dan rohani yang tercermin dalam perilaku tubuh yang sehat. Kecerdasan kinestetik erat kaitannya dengan kemampuan mengkoordinasikan fungsi-fungsi tubuh dengan baik, menunjukkan keterampilan yang berkaitan dengan tugas-tugas fisik.

Dalam literatur Islam, kecerdasan kinestetik bisa dipahami dari peristiwa Qabil dan Habil sebagaimana firman Allah SWT:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا
وَيْلَتَا أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ
النَّادِمِينَ

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya dia menguburkan mayat saudaranya. Berkata (Qabil), "Aduhai, celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu, jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal. (Q.S Al-Maidah: 31) (Kemenag, 2013)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyuruh seekor burung gagak untuk memperlihatkan kepada Qabil bagaimana cara menguburkan mayat. Peristiwa ini tentunya erat kaitannya dengan kecerdasan kinestetik.

Sedangkan kecerdasan visual-spasial ditunjukkan Allah SWT dalam surat Hud ayat 37-38:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا
إِنَّهُمْ مُعْرِضُونَ

Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (Kemenag, 2013)

Ayat di atas menceritakan tentang proses pembuatan kapal oleh Nabi Nuh AS. Sebagaimana telah dijelaskan Gardner (1987) bahwa kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan membuat representasi dunia, seperti pelukis, pematung, arsitek, insinyur, ahli bedan dan lain-lain. Oleh karena itu, ayat di atas cukup sangat erat kaitannya dengan kecerdasan visual-spasial.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa sejatinya Kompetensi Inti yang dikembangkan dalam kurikulum PAI 2013 tingkat Sekolah Dasar memberi ruang yang begitu luas bagi pengembangan kecerdasan majemuk. Hal ini dapat dibuktikan melalui dimensi kecerdasan majemuk yang sangat relevan dengan rumusan kompetensi inti. Itu artinya peserta didik memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan jenis

kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Model pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk perlu dikembangkan guna menunjang pencapaian tujuan belajar sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Melalui pembelajaran PAI berbasis kecerdasan majemuk diharapkan mampu melahirkan generasi yang maksimal dalam pengembangan kecerdasan majemuk pada peserta didik.

Kompetensi Inti	Kecerdasan
Kompetensi Spiritual (KI-1)	Kecerdasan Eksistensial
Kompetensi Sosial (KI-2)	Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal
Kompetensi Pengetahuan (KI-3)	Kecerdasan Logis-Matematis, Kecerdasan Linguistik, Kecerdasan Musikal
Kompetensi Keterampilan (KI-4)	Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Visual-Spasial, Kecerdasan Naturalis

Tabel 11: Dimensi Kecerdasan Majemuk dalam Kompetensi Inti

2. Dimensi Kecerdasan Majemuk dalam Pendekatan Saintifik

Saintifik (*scientific*) berasal dari kata *science* dalam bahasa Inggris yang berarti pengorganisasian pengetahuan melalui observasi dan test

terhadap fakta atau realita. Istilah *science* juga sejajar dengan istilah *scientia* yang berasal dari bahasa Latin yang berarti mengetahui (Salim, 2014: 36).

Menurut Musfiqon dan Nurdyansyah (2015: 37) pendekatan saintifik, yaitu

Pendekatan yang menggunakan langkah-langkah serta kaidah ilmiah dalam proses pembelajaran. Langkah ilmiah yang diterapkan meliputi menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

Menurut Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, pendekatan merupakan “cara pandang pendidik yang digunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dan tercapainya kompetensi yang ditentukan”.

Sedangkan dalam konteks pembelajaran, pendekatan saintifik dapat diartikan proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik secara aktif dan kreatif mengonstruksi konsep, prinsip atau hukum melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan (Machin, 2014).

Pembelajaran PAI pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Terdapat lima urutan logis dalam pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Urutan logis ini digunakan dalam satu atau lebih pertemuan (Permendikbud nomor 103 tahun 2014). Secara detail lima urutan logis dalam pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

- a. Mengamati (*observing*). Dalam kegiatan ini, guru membuka luas kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan seperti membaca, mendengar, melihat, menyimak (dengan atau tanpa alat). Ruang kelas bukan hanya satu-satunya tempat belajar, namun guru bisa menggunakan tempat lain seperti kebun sekolah, halaman sekolah, mushala, lapangan dan sebagainya (Machali, 2014: 40). Adapun kompetensi yang ingin dikembangkan dalam tahap mengamati ini yaitu melatih kesungguhan, ketelitian, dan kemampuan mencari informasi (Nurdyansyah & Musfiqoh, 2015: 38).
- b. Menanya (*questioning*). Dalam kegiatan ini guru memberi kesempatan luas bagi peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dibaca, didengar, dilihat dan disimak dalam tahap mengamati (Machali, 2018: 40). Pertanyaan yang diajukan peserta didik semestinya dapat dimulai dari pertanyaan-pertanyaan faktual hingga hipotetis. Adapun kompetensi yang ingin dikembangkan dalam tahap menanya ini yaitu pengembangan rasa ingin tahu (*curiosity*), kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan

pembentukan karakter pembelajar sepanjang hayat (*life long learner*) (Nurdyansyah & Musfiqoh, 2015: 39).

- c. Mengumpulkan informasi atau mencoba. Dalam kegiatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Kegiatan mengumpulkan informasi dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti: mencari sumber informasi dari buk teks, eksperimen, mengamati kejadian, mengamati objek, melakukan aktivitas tertentu, hingga berwawancara dengan narasumber. Adapun kompetensi yang ingin dikembangkan dalam tahap mengmpulkan informasi atau mencoba ini yaitu: pengembangan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, memiliki kemampuan berkomunikasi, memiliki kemampuan mengumpulkan informasi dengan beragam cara, mengembangkan kebiasaan belajar, hingga menjadi seorang pebelajar sepanjang hayat (*life long learner*) (Nurdyansyah & Musfiqoh, 2015: 39).
- d. Mengasosiasi. Pada kegiatan ini peserta didik akan dituntut untuk berpikir tingkat tinggi terhadap data yang didapat melauai kegiatan pengumpulan informasi atau mencoba (Salim, 2014: 41). Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap jujur teliti, disiplin, taat pada aturan, bekerja keras, serta mampu menerapkan secara prosedur dalam berpikir induktif atau deduktif untuk menarik suatu kesimpulan (Nurdyansyah & Musfiqoh, 2015: 39).

- e. Mengkomunikasikan. Kegiatan ini merupakan langkah terakhir dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Peserta diharapkan mampu mengkomunikasikan hasil asosiasi yang telah dilakukan secara pribadi maupun kelompok. Peserta didik akan belajar mengekspresikan sikap, pengetahuan dan keterampilannya dalam bentuk tulisan, lisan atau karya yang relevan (Salim, 2014: 41).

Pendekatan saintifik berpedoman pada prinsip-prinsip sebagai berikut (Machali, 2018: 41):

- a. Belajar Aktif. Pembelajaran berpusat pada peserta didik termasuk dalam hal ini *discovery learning, project-based learning, problem-based learning, inquiry learning*.
- b. Assessment. Penilaian lebih terfokus pada kemajuan belajar peserta didik dibandingkan dengan target pencapaian tujuan belajar.
- c. Keberagaman. Pendekatan dengan keberagaman membawa peserta didik unik, kelompok peserta didik unik, termasuk dari kompetensi, metode dan pendekatan serta konteks.
- d. Pengembangan potensi. Peserta didik memiliki berbagai potensi ketika diciptakan oleh Tuhan berupa panca indera, akal dan hati.
- e. Belajar mandiri. Pembelajaran bukanlah hanya *transfer of knowledge* dari guru ke peserta didik saja, namun peserta didik merupakan subjek pendidikan yang mampu mencari, mengolah, mengkonstruksi dan mengamalkan pengetahuan.

- f. Relevan. Ilmu yang dipelajari di sekolah harus relevan dengan kehidupan nyata sehari-hari peserta didik.

Konsep pendekatan saintifik memiliki relevansi kuat dengan konsep kecerdasan majemuk. Hal ini sebagaimana pendapat Nurdyansyah dan Musfiqoh (2015: 39) yang menyatakan bahwa secara konsep pendekatan saintifik lebih mengarah pada pendidikan humanis, yaitu pendidikan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi kecerdasan yang dimiliki. Peserta didik menjadi subyek belajar (*student center learning*), tidak hanya obyek pembelajaran. Dengan demikian *skill*, karakter dan kognisi peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Pendapat ini diperkuat oleh Machali (2018: 41) yang menyatakan bahwa relevansi pendekatan saintifik dengan prinsip pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk antara lain:

- a. Individualisasi dalam pendidikan.
- b. Memperhatikan semua kemampuan intelektual.
- c. Pendidikan seharusnya dapat memotivasi peserta didik untuk menentukan tujuan dan program belajar.
- d. Evaluasi yang lebih kontekstual, tidak terbatas pada tes tulis.
- e. Proses pembelajaran yang tidak dibatasi hanya di dalam kelas.

Kurikulum 2013 berkonsekuensi pada perubahan fundamental proses pembelajaran. Peserta didik mendapat ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Menurutnya, pengembangan kecerdasan majemuk dapat kurikulum 2013 bisa terlihat pada (Minsih, 2013: 284):

- a. *Inquiry based Learning*. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang merangsang minat dan keingintahuan peserta didik. Peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang *inquirer* yaitu pribadi yang selalu haus akan pengetahuan baru, berusaha mencari tahu dan bertanya terhadap sumber belajar yang tidak terbatas sehingga berkembang menjadi keinginan untuk mencoba dan bereksperimen.
- b. *Collaborative dan Cooperative Learning*. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja sebagai tim. Dalam pembelajaran ini seluruh peserta didik harus dilibatkan, menghargai perbedaan, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempresentasikan hasilnya di depan forum, dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan umpan balik. Peserta didik diharapkan dapat belajar dengan prespektif yang lebih lengkap dan mengalami peningkatan kemampuan interpersonal.
- c. *Integrated Learning*. Pembelajaran ini akan memadukan berbagai materi dalam satu sajian di kelas. Peserta didik diharapkan memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya, dari pembelajaran

parsial ke pembelajaran terpadu sehingga proses belajar menjadi relevan dan kontekstual.

Kesadaran menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI didasarkan pada realita bahwa proses pembelajaran PAI masih condong pada dataran kognitif saja. Pembelajaran belum menjangkau pengayaan spiritual, afektif dan moral sehingga peserta didik kurang menghayati ajaran agama Islam. Pembelajaran juga masih terpaku pada metode konvensional yang monolog dan doktrinatif saja, sehingga peserta didik kurang aktif, kreatif dan inovatif.

Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI harus memperhatikan beberapa hal penting di bawah ini (Salim, 2014: 44-46):

- a. Pendekatan saintifik merupakan langkah sistematis layaknya ahli ilmu dalam mencari sebuah jawaban secara obyektif terkait dengan materi yang dipelajari peserta didik.
- b. Penting untuk mengintegrasikan tema yang kebenarannya bersifat dogmatis dan tema yang kebenarannya bersifat ilmiah murni. Sebagai contoh tema tentang iman kepada takdir yang sifatnya dogmatis, maka selain menghadirkan teks ayat atau hadits tentang takdir, perlu juga dihadirkan tokoh atau teladan yang mencerminkan iman kepada takdir seperti para pahlawan yang tetap berjuang demi kemerdekaan Indonesia dengan penuh harap demi mencapai cita-citanya.

c. Pentingnya peningkatan kreatifitas dan inovasi guru dalam merancang pembelajaran. Pembelajaran yang kreatif dan inovatif akan merangsang peserta didik agar memiliki daya kritis dalam menalar dan mengkomunikasikan obyek belajar, sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran harus dirancang agar menyenangkan dan menantang serta mengembangkan kreativitas peserta didik.

Pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik melalui urutan logis yang terdiri dari: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, mengkomunikasikan dan berprinsip pada metode ilmiah berbasis fakta, berpikir kritis, berpikir hipotetik, dan objektif, diharapkan dapat mengembangkan potensi kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran harus dibangun pada pengakuan terhadap segala jenis kecerdasan yang dimiliki peserta didik, sehingga melahirkan ruang bagi pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik. Dengan demikian, kompetensi yang diharapkan dari proses pembelajaran akan lebih mudah tercapai.

3. Dimensi Kecerdasan Majemuk dalam Penilaian Autentik

Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik sebagai acuan proses dan hasil belajar peserta didik. Menurut permendikbud nomor 23 tahun 2016, “penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”. Dalam permendikbud nomor 104 tahun 2014, penilaian autentik diartikan sebagai

bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Sedangkan menurut Hosnan (2014) sebagaimana dikutip oleh Hidayati (2015: 16) menyatakan bahwa penilaian autentik merupakan pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa secara langsung dengan mengumpulkan data selama proses belajar peserta didik dari berbagai aspek yang ditentukan.

Penilaian autentik berpedoman pada prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum meliputi: sah, objektif, terpadu, adil, holistik dan berkesinambungan, terbuka, akuntabel, sistematis dan edukatif. Adapun prinsip khusus mengacu pada karakteristik pendekatan, model dan instrumen yang digunakan (Kemendikbud, Permendikbud No. 104 Th. 2014).

Penilaian autentik dimaksudkan untuk menilai kemajuan belajar peserta didik. Penilaian autentik mencakup penilaian pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan berbagai teknik dan instrumen penilaian. *Pertama*. Penilaian kompetensi sikap dapat dilakukan melalui observasi, penilaian teman sejawat, penilaian diri dan jurnal. Instrumen yang digunakan dalam penilaian kompetensi ini adalah berupa daftar cek atau skala penilaian yang disertai dengan rubrik yang hasil

akhirnya berdasarkan modus. *Kedua*. Penilaian kompetensi pengetahuan dapat dilakukan dengan tes tertulis, lisan dan penugasan. Instrumen tes tulis dapat berupa soal pilihan ganda, jawaban singkat, isian, benar salah, mencocokkan, dan uraian. Sedangkan tes lisan dapat berupa daftar pertanyaan lalu penugasan baik secara individual ataupun kelompok. *Ketiga*. Penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan penilaian kerja berupa presentasi atau demonstrasi suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio (Kemendikbud, Permendikbud No. 66 Th 2013).

Konsep penilaian autentik dalam kurikulum PAI 2013 ini sangat relevan dengan pengembangan kecerdasan majemuk. Menurut Armstrong (2013: 138), teori kecerdasan majemuk menawarkan sebuah restrukturisasi fundamental dalam dalam menilai kemajuan belajar peserta didik yaitu penilaian autentik. Penilaian autentik memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari dalam sebuah konteks atau keadaan yang sejalan dengan kehidupan nyata. Penilaian standar selalu menilai peserta didik dalam pengaturan artifisial yang jauh dari dunia nyata.

Secara lebih rinci, penilaian autentik memiliki keunggulan sebagai berikut (Armstrong, 2013: 139):

- a. Memberikan guru perasaan mengerti mengenai pengalaman unik peserta didik sebagai pembelajar.

- b. Memberikan pengalaman yang menarik, hidup, aktif dan menyenangkan.
- c. Menetapkan suatu lingkungan dimana setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berhasil.
- d. Memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan kurikulum bermakna dan menilai konteks program tersebut.
- e. Penilaian secara berkelanjutan guna memperoleh gambaran akurat tentang prestasi peserta didik.
- f. Menyediakan berbagai sumber evaluasi yang memberikan pandangan yang lebih akurat tentang kemajuan belajar peserta didik.
- g. Memberikan sebuah penilaian kultural yang adil di atas kinerja peserta didik karena setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil.

Menurut Amstrong dalam Machali (2018: 43), ada beberapa cara yang digunakan untuk menilai prestasi peserta didik dalam teori kecerdasan majemuk antara lain observasi, dokumentasi hasil karya peserta didik, penilaian proyek, penilaian melalui delapan cara, penilaian dalam konteks yang sesuai, dan portofolio. Hal yang menjadi fokus penilaian dalam teori kecerdasan majemuk adalah tidak bergantung pada tes standar atau tes yang didasarkan pada norma formal, tetapi mengacu pada penilaian autentik.

Chotib (2016: 150) menjelaskan bahwa ada hal-hal mendasar dalam metode penilaian autentik:

- a. Kemajuan peserta didik dilihat dari kompetensi peserta didik dalam menerima pembelajaran. Kompetensi peserta didik dapat dilihat dari keseluruhan proses pembelajaran.
- b. Penilaian dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung.
- c. Menggunakan metode *average* (rata-rata) dari kompetensi peserta didik yang terangkum dalam portofolio.
- d. Model pelaporan dapat dilakukan sewaktu-waktu, tidak harus menunggu tiga bulan, enam bulan atau satu tahun.

Penilaian autentik memberi pintu yang luas bagi pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik. Penilaian tidak lagi hanya berpatok pada tes tertulis yang hanya condong pada IQ saja, namun melalui serangkaian tahap dengan berbagai bentuk dan instrumen penilaian pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga peserta didik dengan kecerdasan yang beragam memperoleh ruang bagi penilaian kemajuan dan hasil belajarnya.

B. Implementasi Konsep Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran PAI Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar

Berdasarkan pembahasan dimensi kecerdasan majemuk dalam kurikulum PAI 2013 tingkat Sekolah Dasar, maka konsekuensi logisnya adalah implementasi PAI dengan kurikulum 2013 yang berbasis kecerdasan majemuk. Kurikulum 2013 termasuk PAI 2013 memberi ruang yang luas bagi pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik. Implementasi PAI dapat

dikonsep dengan memperhatikan kecerdasan-kecerdasan peserta didik, sehingga proses pembelajaran mampu mengantarkan peserta didik mencapai kompetensi yang diinginkan.

Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengembangkan berbagai kecerdasan yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, pendidikan khususnya pembelajaran harus memperlakukan setiap peserta didik sesuai dengan potensi kecerdasannya masing-masing. Hal ini dikenal dengan istilah *“the right man on the right competence”*, artinya seorang anak akan dapat belajar dalam bidang apapun selama diberi kesempatan untuk mempelajarinya sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya. Sebagai contoh, anak dapat mempelajari matematika melalui kecerdasan linguistiknya, yaitu dengan menerjemahkan soal-soal matematika dalam bentuk uraian soal cerita, bukan sekedar angka-angka dalam logika matematika (Sujiono & Sujiono, 2010: 52).

Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk merupakan proses komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan pengenalan terhadap kecerdasan majemuk yang dimiliki peserta didik sebagai acuan dalam pemilihan strategi pembelajaran (Suparno, 2008: 79). Teori kecerdasan majemuk menuntut para guru untuk memperluas khasanah teknik, peralatan, dan strategi pembelajaran yang lebih variatif, dari pada sekedar pembelajaran yang dominan dengan linguistik dan matematis-logis saja (Armstrong, 2013: 59). Proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik melalui taktik dan strategi yang melibatkan berbagai kecerdasan peserta didik. Dengan menggunakan

pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk sebagai desain kerangka kerja, maka guru dapat dipastikan memenuhi cara belajar yang mereka gunakan, bagaimana kecepatan belajarnya, atau minat terkini yang mereka miliki (Bellanca, 2011: 17).

Pembelajaran PAI pada tingkat Sekolah Dasar harus bisa merambah semua kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Hal ini dapat dicapai melalui pengembangan strategi dan metode yang kreatif, variatif dan inovatif. Menurut Asnah (2017: 229) pembelajaran PAI harus menghindari pembelajaran yang bersifat monoton dan hanya menekankan satu kecerdasan saja. Dengan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk peserta didik dapat mengenal ajaran Islam secara sempurna dan mengamalkannya dengan baik dan benar.

Implementasi kecerdasan majemuk pada mata pelajaran PAI kurikulum 2013 tingkat Sekolah Dasar mencakup beberapa tahap yaitu mengenali kecerdasan majemuk peserta didik, menyiapkan draf pembelajaran PAI, menentukan penilaian pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, dan menyusun model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan majemuk.

1. Mengenali Kecerdasan Majemuk Peserta Didik

Dalam implementasi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk guru terlebih dahulu diharuskan mengenali setiap kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Untuk mengenali kecerdasan peserta didik dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu tes, mengamati kegiatan peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas, dan mengetahui data-data peserta didik (Suparno, 2008: 79-86).

a. Tes

Tes merupakan cara yang dapat dilakukan seorang guru untuk mengenali kecerdasan majemuk yang dimiliki peserta didik. Tes ini berisi sejumlah pertanyaan yang memiliki karakteristik sejumlah kecerdasan majemuk. Jawaban peserta didik akan dirangkum untuk melihat kecenderungan kecerdasan.

b. Observasi aktivitas peserta didik di dalam dan di luar kelas

Observasi dapat dilakukan dengan mengamati setiap aktivitas peserta didik di dalam kelas. Guru dapat mengamati apa yang mereka lakukan ketika belajar, apa yang mereka sukai dan tidak sukai dalam mendalami suatu pelajaran, apa yang mereka ungkapkan dalam menjawab dan menanggapi pertanyaan guru. Guru juga dapat mengamati aktivitas peserta didik pada waktu luang, diluar kelas. Biasanya, ketika peserta didik bebas, mereka akan lebih bebas mengungkapkan kemampuannya. Oleh karena itu, sebaiknya guru tidak hanya duduk di kantor guru atau di kelas saja ketika waktu luang, namun guru sebaiknya bergaul dengan peserta didik dalam suasana non-formal baik itu di depan kelas, di lapangan, di kantin, atau tempat-tempat dimana peserta didik bebas bertingkah. Keadaan ini akan mempermudah guru untuk mengamati kecenderungan kecerdasan peserta didik.

c. Memahami data atau dokumen peserta didik

Data yang perlu dipahami dapat berupa prestasi yang diraih, hasil karya peserta didik, seperti hasil tulisan, gambar hasil permainan komputer, gambar hasil kerja peserta didik, maupun hasil karya seni mereka. Dalam hal ini, yang paling penting adalah nilai rapor peserta didik. Guru dapat melihat nilai apa saja yang menonjol dan nilai apa saja yang kurang, sehingga dapat diketahui jenis kecerdasan majemuk apa yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI di SD Jogja Green School, data peserta didik juga dapat digali melalui wawancara dengan orang tua peserta didik berkaitan dengan aktivitas atau kebiasaan peserta didik untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan (Wawancara dengan Bu Dinda, Guru PAI kelas I SD Jogja Green School tanggal 25 Oktober 2019).

2. Mempersiapkan Draf Pembelajaran PAI Kurikulum 2013 Pada Tingkat Sekolah Dasar

Guru harus mempersiapkan draf pembelajaran PAI berbasis kecerdasan majemuk. Ada beberapa hal penting dalam penyusunan draf pembelajaran PAI berbasis kecerdasan majemuk diantaranya memetakan KI dan KD, fokus pada topik, menentukan pendekatan dan menentukan strategi pembelajaran.

a. Memetakan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD)

Dalam merencanakan sebuah pembelajaran guru perlu memetakan KI dan KD untuk menentukan materi ajar atau topik. Hal

ini penting dilakukan sebelum guru menentukan indikator pembelajaran. Kompetensi Inti merupakan turunan dari Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dicapai oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi inti mengupayakan keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skill* (Kemendikbud, 2013b). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil contoh KI dan KD kelas I D.

KI-1	menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
KI-2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
KI-3	memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
KI-4	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

Tabel 12: Kompetensi Inti PAI kelas I SD
(Kemendikbud, Permendikbud No. 37 Th. 2018)

Adapun Kompetensi dasar (KD) merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mata pelajaran dan satuan pendidikan tertentu (Kemendikbud, Permendikbud No. 24 Th. 2016). Kompetensi Dasar ini merupakan derivasi dari kompetensi inti. Kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 memiliki organisasi horizontal yaitu keterkaitan antara konten KD satu mata pelajaran dengan konten KD mata pelajaran yang berbeda dalam pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat (Kemendikbud, 2013).

b. Fokus Pada Topik

Dalam pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, guru sangat disarankan untuk fokus pada topik sebuah mata pelajaran. Sebagai contoh dalam mata pelajaran fiqh diambil topik bersuci, dalam mata pelajaran Akidah diambil topik Asmaul Husna. Penentuan fokus topik akan membantu guru dalam merancang pembelajaran. Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk memang sangat cocok dengan fokus pada topik.

c. Menentukan Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan merupakan sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk tentang terjadinya suatu proses dan sifatnya masih luas. Proses tersebut dapat mewedahi, menguatkan, menginspirasi, dan melatari metode pembelajaran pada cakupan teoretis tertentu (Chatib, 2018: 130).

Pendekatan pembelajaran dengan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Sebagaimana telah dijelaskan di awal pembahasan, bahwa pendekatan saintifik memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan untuk merancang pembelajaran pada mata pelajaran PAI kali ini adalah pendekatan saintifik.

d. Menentukan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Strategi pembelajaran kecerdasan majemuk adalah suatu cara mengakses informasi melalui sembilan jalur kecerdasan yang ada pada masing-masing peserta didik, namun untuk memunculkannya kembali seluruh kecerdasan akan bersinergi dalam kesatuan yang unik sesuai dengan kebutuhan, sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran dengan cara yang menakjubkan (Said & Budimanjaya, 2016: 31).

Inti pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk adalah pembelajaran aktif (*Active Learning*). Pembelajaran Aktif merupakan suatu proses pembelajaran untuk memberdayakan peserta didik agar belajar dengan menggunakan berbagai cara/strategi secara aktif. Oleh karena itu, pembelajaran aktif sesuai dengan kecerdasan majemuk karena sesuai dengan cara kerja otak (Said & Budimanjaya, 2016: 32).

Diantara sebab terjadinya kegagalan peserta didik dalam mencerna informasi dalam proses pembelajaran adalah ketidaksesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar peserta didik. Jika gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar peserta didik, maka semua pelajaran akan terasa sangat mudah dan menyenangkan. Guru akan senang karena memiliki peserta didik yang semuanya cerdas dan berpotensi untuk sukses pada jenis kecerdasan yang dimilikinya (Chatib, 2016: 91).

Gaya belajar merupakan cara-cara orang belajar, menyerap dan mengolah informasi untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Gaya belajar inilah yang dapat menentukan keberhasilan dalam menyerap dan mengolah suatu informasi yang berdampak pada kinerja seseorang baik di dunia persekolahan, dunia kerja atau dalam hubungan antar pribadi (Sujiono & Sujiono, 2010: 53).

1) Strategi Pembelajaran dengan Kecerdasan Linguistik

Strategi pembelajaran dengan kecerdasan linguistik yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI tingkat Sekolah Dasar

antara lain: membaca, ceramah, menulis informasi, menulis naskah, wawancara, presentasi, mendongeng, bercerita, debat, membuat puisi, membuat cerpen, membuat buletin, tanya jawab, tebak aksara, tebak kata, aksara bermakna, permainan kosakata, pantun, melaporkan suatu peristiwa (repostase). Sebagai contoh peserta didik mempelajari kisah Nabi, maka peserta didik diberi kesempatan untuk menceritakan kembali kisah Nabi tersebut.

2) Strategi Pembelajaran dengan Kecerdasan Logis-Matematis

Strategi pembelajaran dengan kecerdasan logis-matematis yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI tingkat Sekolah Dasar antara lain grafik, pembuatan pola, kode, perhitungan, tebak angka, tebak simbol, diagram, hipotesis, analogi, pengukuran, praktikum, membuat tabel, penalaran ilmiah, klasifikasi, studi kasus, merancang eksperimen, sebab-akibat, berdagang (penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian), analisis data, membuat pola dalam bentuk data, menaksir data, silogisme, penalaran melalui cara argumentasi dan penyelesaian masalah. Strategi ini bisa digunakan pada materi seperti zakat.

3) Strategi Pembelajaran dengan Kecerdasan Visual-Spasial

Strategi pembelajaran dengan kecerdasan visual-spasial yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI tingkat Sekolah Dasar

antara lain: kaligrafi, visualisasi, dekorasi ruang, desain, penggunaan warna, gradasi warna, melukis, sketsa gagasan, metafora warna, pameran lukisan, simbol grafis, koleksi lukisan kaligrafi, *mind mapping*, menebak arah putaran benda, menebak arah, berkunjung ke museum, imajinasi, membayangkan dan mendesain sampul, origami, rekreasi, belajar secara visual dan mengumpulkan ide, belajar berpikir secara konsep untuk memahami sesuatu.

4) Strategi Pembelajaran dengan Kecerdasan Kinestetik

Strategi pembelajaran dengan kecerdasan kinestetik yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI tingkat Sekolah Dasar antara lain praktik wudhu, praktik shalat, sosiodrama, pantomim, teater kelas, peragaan, aktif, gerak tubuh, melempar, kerja tangan, olah tubuh, adu kecepatan, gerakan kreatif senam, bermain peran, simulasi, pendidikan petualang, mencari harta karun, perjalanan ke alam bebas, *outbond*, permainan melalui teknologi dan latihan-latihan, belajar melalui satu lingkungan tertentu, belajar lewat pengalaman nyata.

5) Strategi Pembelajaran dengan Kecerdasan Musikal

Strategi pembelajaran dengan kecerdasan musikal yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI tingkat Sekolah Dasar antara lain murotal (membaca Al-Quran dengan beirama), bernyanyi

bersama, mencipta lagu, merancang irama, tebak lagu, belajar dengan pola-pola musik, parodi lagu, mencipta lagu, mengaransemen lagu, mempelajari sesuatu lewat identifikasi menggunakan panca indra.

6) Strategi Pembelajaran dengan Kecerdasan Interpersonal

Strategi pembelajaran dengan kecerdasan interpersonal yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI tingkat Sekolah Dasar antara lain kerja kelompok, kartu soal, sosiodrama, memberi-menerima, jigsaw, cerdas cermat berantai, surat untuk sahabat.

7) Strategi Pembelajaran dengan Kecerdasan Intrapersonal

Strategi pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI tingkat Sekolah Dasar antara lain: *game* siapa saya, pertanyaan dimulai dari peserta didik, mengenal Nabi, manipulasi identitas.

8) Strategi Pembelajaran dengan Kecerdasan Naturalis

Strategi pembelajaran dengan kecerdasan yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI tingkat Sekolah Dasar antara lain: penelitian lingkungan, wisata alam, memelihara hewan, dan strategi yang melibatkan lingkungan dimana mereka hidup yang disesuaikan dengan materi dalam PAI. Sebagai contoh mengajak jalan-jalan peserta didik di alam terbuka, menceritakan kisah Nabi dengan media yang variatif dan alamiah.

9) Strategi Pembelajaran dengan Kecerdasan Eksistensial

Strategi pembelajaran dengan kecerdasan yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI tingkat SD antara lain: menceritakan keindahan alam semesta, bencana, mengambil pelajaran dari setia peristiwa yang terjadi, kematian, muhasabah, ziarah makan dan segala aktivitas yang berkaitan dan ke-Tuhanan dan eksistensinya.

3. Menentukan Model Penilaian Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk

Penilaian pembelajaran PAI pada tingkat Sekolah Dasar dalam menganut penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang mencakup input, proses dan output yang dilakukan secara komprehensif (Kemenag, KMA No. 165 Th. 2014). Hal ini sejalan dengan kurikulum 2013 dan teori kecerdasan majemuk yang menawarkan penilaian autentik sebagai acuan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik. Dalam Permendikbud nomor 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan menengah, penilaian autentik diartikan sebagai bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.

Penilaian autentik memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut (Martaningsih, Maryani, & Fatmawati, 2015: 29):

- a. Melibatkan peserta didik dalam tugas-tugas yang menarik, penting, bermanfaat dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

- b. Tidak hanya tes tradisional, namun lebih tampak dan terasa sebagai kegiatan belajar.
- c. Melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pengetahuan yang luas.
- d. Memberi kesadaran pada peserta didik bahwa apa yang dikerjakannya akan dinilai.
- e. Alat penilaian dengan latar standar, bukan alat penilaian yang distandarisasikan.
- f. Berpusat pada peserta didik.
- g. Dapat menilai peserta didik dari sudut pandang gaya belajar, kemampuan dan latar belakang yang berbeda.

Penilaian autentik mencakup tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

a. Penilaian Sikap

Penilaian sikap yang meliputi aspek spiritual dan sikap dapat dilihat melalui lima jenjang yaitu: (1) menerima atau memperlihatkan, (2) merespon atau menanggapi, (3) menilai atau menghargai, (4) mengorganisasikan atau mengelola, (5) berkarakter. Teknik yang digunakan yaitu observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, jurnal dan wawancara. Penilaian observasi, penilaian diri dan penilaian teman sejawat menggunakan instrumen berupa daftar cek atau skala penilaian beserta rubrik, sedangkan jurnal berupa catatan harian guru dan

wawancara berupa daftar pertanyaan (Martaningsih, Maryani, & Fatmawati, 2015: 36-42).

(a) Format Penilaian Individu

No	Nama	Aktifitas																
		Kerjasama				Keaktifan				Partisipasi				Inisiatif				Skor
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1																		
2																		

(b) Rubrik Penilaian

No	Indikator Penilaian		Skor
1	Kerjasama	Belum memperlihatkan kerjasamanya	1
		Mulai memperlihatkan kerjasamanya	2
		Mulai berkembang kerjasamanya	3
		Mulai membudayakan kerjasamanya	4
2	Keaktifan	Belum memperlihatkan keaktifan	1
		Mulai memperlihatkan keaktifan	2
		Mulai berkembang keaktifan	3
		Mulai membudayakan keaktifan	4
3	Partisipasi	Belum memperlihatkan partisipasinya	1
		Mulai memperlihatkan partisipasinya	2
		Mulai berkembang partisipasinya	3
		Mulai membudayakan partisipasinya	4
4	Inisiatif	Belum memperlihatkan inisiatifnya	1
		Mulai memperlihatkan inisiatifnya	2

		Mulai berkembang inisiatifnya	3
		Mulai membudayakan inisiatifnya	4
Total			16

Tabel 13: Contoh Penilaian Sikap dengan Observasi

b. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dapat dilakukan melalui teknik tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Penilaian dengan tes tertulis menggunakan instrumen seperti pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, memperjodohkan dan uraian. Sedangkan tes lisan berupa daftar pertanyaan dan penugasan melalui pekerjaan rumah atau tugas yang dilakukan secara individu maupun kelompok sesuai karakteristik tugas (Martaningsih, Maryani, & Fatmawati, 2015: 65). Berikut contoh penilaian pengetahuan dalam mata pelajaran PAI kelas I SD.

Peserta didik diminta untuk memberikan tanda (v) pada kolom benar atau salah sesuai pertanyaan.

No	Pertanyaan	Benar	Salah
1	Arti dari bacaan basmalah adalah “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang”		
2	Kita dianjurkan membaca Basmalah sebelum melakukan aktivitas sehari-hari		
3	Kita tidak boleh membaca Basmalah ketika memulai belajar		

Tabel 14: Contoh Penilaian Pengetahuan dengan Tes

c. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan penilaian unjuk kerja, proyek, portofolio dan produk. Penilaian kinerja yaitu penilaian yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan suatu kompetensi melalui tes praktik dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan. Sedangkan penilaian penilaian proyek menggunakan instrumen berupa daftar cek, lembar observasi dan skala penilaian. Adapun penilaian portofolio melalui lembar potofolio dan penilaian produk dengan rubrik (Martaningsih, Maryani, & Fatmawati, 2015: 66). Berikut contoh penilaian keterampilan dalam mata pelajaran PAI pada materi membaca Al-Quran.

No	Nama	Aspek yang dinilai		Skor	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		1	2		T	TT	R	P
1								

Aspek 1: Tajwid

Aspek 2: Kelancaran

T: Tuntas, TT: Tidak tuntas

R: Remidi, P: Pengayaan

Tabel 15: Contoh Penilaian Keterampilan dengan Praktik

Model penilaian autentik pembelajaran PAI akan memberi keluasan dalam menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang lebih menghargai keberadaan dan keberagaman kecerdasan peserta didik. Guru tidak lagi

terpaku pada penilaian yang membatasi pengembangan kecerdasan peserta didik melalui tes-tes formal saja. Oleh karena, penilaian autentik bisa diterqapkan pada pembelajaran PAI tingkat Sekolah Dasar.

4. Menentukan Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Pada Kurikulum PAI 2013 Tingkat Sekolah Dasar

Konsep kecerdasan majemuk melahirkan paradigma baru dalam proses penyelenggaraan pendidikan terkhusus pembelajaran. Paradigma tersebut meliputi: *Pertama*, perubahan pola pikir para guru. Guru harus mengakui bahwa tidak ada peserta didik yang bodoh di dalam kelas, namun mereka semua cerdas dalam aspek yang berbeda. *Kedua*, perubahan desain pembelajaran dan strategi pembelajaran (Shoimatul, 2013).

Model pembelajaran merupakan pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di dalamnya terdapat strategi, metode, teknik, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013: 16). Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan, pengelolaan kelas dan lingkungan pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk mengacu pada penyesuaian dengan kecenderungan kecerdasan peserta didik, kesesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar peserta didik, strategi belajar kecerdasan majemuk.

Model pembelajaran dalam penelitian ini akan diturunkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan rencana

kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP diturunkan dari silabus untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan. RPP menjadi kewajiban administrasi bagi guru sebelum melakukan pembelajaran. RPP harus dibuat secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara menyenangkan, menantang, interaktif, inspiratif, menantang, menggugah peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kesempatan bagi kreativitas, prakarsa, minat, bakat, kemandirian dan sesuai dengan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Kemendikbud, Permendikbud No. 22 Th. 2016).

RPP terdiri atas beberapa komponen yaitu (Kemendikbud, Permendikbud No. 22 Th. 2016):

- a. identitas sekolah yang terdiri dari nama sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- b. identitas mata pelajaran atau tema/subtema
- c. kelas/semester
- d. materi pokok
- e. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
- f. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD
- g. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi

- h. materi pembelajaran yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan
- i. metode pembelajaran
- j. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran
- k. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
- l. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup
- m. penilaian hasil pembelajaran

Dalam kajian teori Kecerdasan Majemuk RPP disebut juga *Lesson Plan*. *Lesson Plan* merupakan perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar. *Lesson Plan* harus disusun dengan kreatif, maksudnya kevariatifan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan berbagai macam kecerdasan majemuk pada peserta didik. *Lesson Plan* sebisa mungkin membawa peserta didik untuk belajar aktif, memberi pengalaman nyata, menyenangkan, pemecahan masalah nyata, dan dirasakan manfaatnya secara langsung oleh peserta didik (Chatib, 2016: 134).

Guru juga seharusnya hanya fokus pada satu kecerdasan saja karena hal ini akan mempersulit aplikasi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Langkah awal menyusun RPP harus difokuskan pada model aktivitas pembelajaran dahulu, baru kemudian melakukan analisis aktivitas pembelajaran dengan kecerdasan yang relevan (Chatib, 2018: 107-108).

Terdapat sejumlah keuntungan bagi guru dengan adanya RPP/Lesson Plan:
(Chatib, 2018: 194-195)

- a. Rencana pembelajaran pada jenjang kompetensi akan tercatat.
- b. Menjadi arsip bagi guru dalam menyempurnakan *lesson plan* pada tahun ajaran selanjutnya.
- c. Menjadi bekal bagi guru untuk mempersiapkan pembelajaran dengan baik dan menarik.
- d. Kualitas pembelajaran yang berhubungan dengan prestasi belajar peserta didik akan terukur.

Chatib (2018: 81) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran guru harus mampu membangkitkan motivasi, rasa penasaran, dan energi positif pada peserta didik melalui apersepsi. Apersepsi dapat dilakukan melalui sumber-sumber apersepsi sebagai berikut:

- a. Zona Alfa

Zona alfa merupakan salah satu gelombang otak yang bermanfaat pada penerimaan informasi dalam proses belajar. Pada zona ini, peserta didik mendapat kondisi terbaik untuk belajar, karena berada pada kondisi yang relaks dan menyenangkan. Zona alfa dapat dilakukan dengan *Ice breaking*, *fun story*, musik, *brain gym* (Chatib, 2018: 92-94).

b. *Warmer* (Pemanasan)

Warmer adalah mengulang materi pelajaran yang telah diajarkan guru. *Warmer* menjadi hal yang penting untuk meninjau ulang materi yang lalu, sebelum masuk ke materi selanjutnya. Pengulangan ini dapat membuat sebuah informasi masuk dalam memori jangka panjang peserta didik. *warmer* dapat dilakukan melalui *games* pertanyaan atau penilaian diri (Chatib, 2018: 110-111).

c. *Pre-Teach*

Pre-Teach merupakan aktivitas yang dilakukan sebelum memasuki pembelajaran inti. Guru akan menjelaskan setting pembelajaran ke depan, penggunaan alat dan media pembelajaran maupun prosedur pembelajaran. *Pre-Teach* disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran (Chatib, 2018: 117).

d. *Scene Setting*

Scene Setting merupakan aktivitas yang dilakukan guru atau peserta didik untuk membangun konsep awal pembelajaran. *Scene setting* dapat dilakukan dengan menonton film, cerita imajinatif, penyampaian informasi atau berita, menyampaikan manfaat materi, dan

pemberian pertanyaan terkait materi yang akan dipelajari (Chatib, 2018: 118-120).

Chatib (2018: 206) juga mencoba mendesain struktur *lesson plan* berbasis kecerdasan majemuk sebagai berikut:

- a. *Header* atau identitas yang terdiri dari mata pelajaran, nama guru, nama sekolah, dan silabus
- b. *Content* (isi) terdiri dari:
 - 1) Pelaksanaan mengajar
 - a) Kegiatan Pendahuluan, yang berisi Zona Alfa
 - b) Kegiatan Inti
 - (1) Ekplorasi, dapat berisi *Scene Setting*, atau *Warmer*, atau *Pre-Teach*.
 - (2) Elaborasi, yang berisi Multi-strategi mengajar.
 - (3) Konfirmasi, dapat berisi latihan soal lisan atau tulisan.
 - c) Kegiatan Penutup
 - (1) Kesimpulan
 - (2) Kajian hikmah atau spiritual setiap materi
 - (3) Refleksi
 - 2) Administrasi mengajar
 - a) *Teaching aids*
 - b) Sumber belajar
 - c) Media belajar
 - d) Proyek-proyek
- c. *Footer* atau akhir terdiri dari:
 - 1) Instrumen penilaian
 - 2) Komentar guru

Berdasarkan konsep RPP pada kurikulum 2013 dan *lesson plan* berbasis kecerdasan majemuk pada uraian diatas, maka peneliti mencoba

menyusun RPP PAI kurikulum 2013 tingkat SD berbasis kecerdasan majemuk. RPP akan mengacu pada buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti edisi Revisi Kurikulum 2013 kelas I. Berikut contoh RPP berbasis kecerdasan majemuk pada SD kelas I.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SD Cerdas Yogyakarta

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kelas /Semester : I/Gasal

Materi Pokok : Membaca *Basmalah*

Alokasi Waktu : 1 x 35 menit (1 pertemuan)

A. Kompetensi Inti (KI)

KI-1	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
KI-2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
KI-3	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

KI-4	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
-------------	---

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Terbiasa membaca *Basmalah*.
- 2.1 Menunjukkan kepercayaan diri untuk memulai aktivitas dengan *Basmalah*.
- 3.1 Memahami makna bacaan *Basmalah*.
- 4.2.1 Melafalkan bacaan *Basmalah* dengan baik dan benar.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

- 1.1.1 Terbiasa membaca *Basmalah*.
- 2.1.1 Menunjukkan kepercayaan diri untuk memulai aktivitas dengan *Basmalah*.
- 3.1.1 Memahami makna bacaan *Basmalah* dan terjemahnya.
- 4.2.1.1 Melafalkan *Basmalah* dengan baik dan benar

D. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat terbiasa membaca *Basmalah*.
2. Peserta didik menunjukkan kepercayaan diri untuk memulai aktivitas dengan *Basmalah*.
3. Peserta didik dapat memahami makna bacaan *Basmalah* dan terjemahnya.
4. Peserta didik dapat melafalkan *Basmalah* dengan baik dan benar.

E. Materi Pembelajaran

1. Faktual : Membaca *Basmalah* dalam keseharian
2. Konseptual : Konsep membaca *Basmalah* dalam keseharian
3. Prosedural : Cara membaca *Basmalah* dengan baik dan benar
4. Metakognitif : Dampak positif *Basmalah* dalam keseharian

F. Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Strategi : Discovery Learning
3. Metode : Demonstrasi, *Explicit Instruction*, Ceramah-Interaktif.

Tanya-Jawab

G. Media Pembelajaran dan Sumber Belajar

1. Media Pembelajaran : Kertas Karton bertuliskan *Basmalah*, ilustrasi/gambar membaca *Basmalah*
2. Sumber belajar : Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti edisi Revisi Kurikulum 2013 kelas I

H. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu (menit)
1. Pendahuluan	▪ Guru mengecek kesiapan fisik kelas sebelum belajar (misalnya kebersihan kelas, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk berkelompok, dll), mengucapkan salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin do'a sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.	5

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan (menanyakan kabar, menyanyi) (Zona Alfa) ▪ Guru mendata kehadiran peserta didik ▪ Membangun apersepsi dengan menanyakan materi sebelumnya yang terkait dengan materi yang akan dibahas sekarang (Warmer) ▪ Memberi motivasi peserta didik akan pentingnya membaca <i>Basmalah</i> ▪ Menjelaskan tujuan pembelajaran 	
<p>2. Inti</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan contoh bacaan <i>basmalah</i> yang benar disertai dengan irama. (mengamati) ▪ Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya. (menanya) ▪ Peserta didik menirukan bacaan <i>basmalah</i> bersama-sama yang tertulis pada kertas karton dan secara berirama, selanjutnya ditunjuk beberapa peserta didik untuk membacanya. ▪ Guru meminta peserta didik mengamati gambar membaca doa sebelum makan bersama keluarga. (mengumpulkan informasi) ▪ Peserta didik mengemukakan isi gambar tersebut. ▪ Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan peserta didik tentang isi gambar tersebut. 	<p>25</p>

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru berkeliling untuk memberi arahan dan bimbingan bagi peserta didik yang kesulitan. ▪ Peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi satu sama lain. ▪ Selama kegiatan diskusi di kelompoknya, guru melakukan penilaian kinerja/performa peserta didik dengan lembar observasi ▪ Peserta didik dalam kelompoknya melakukan diskusi untuk menginterpretasikan/mengolah data, menganalisis data, menjawab pertanyaan yang ada diajukan sebelumnya dan pertanyaan yang ada di buku (menalar/mengasosiasi) ▪ Pada kolom “sikapku”, guru meminta peserta didik bersama-sama mengucapkan “memulai pekerjaan aku baca basmalah”, selanjutnya guru menanyakan kepada beberapa peserta didik tentang pelaksanaan dari “sikapku” tersebut. ▪ Pada kolom “ayo kerjakan”, peserta didik secara bergantian maju kedepan kelas (3-5 peserta didik). ▪ Pada kolom “insya Allah aku bisa”, guru membimbing peserta didik untuk memberikan tanda (v) pada kolom ‘ya’ atau ‘tidak’. (Mengkomunikasikan) ▪ Guru memperhatikan sikap dan keaktifan peserta didik. ▪ Guru memberi penguatan terkait materi. 	
--	---	--

3. Penutup	<p>Guru bersama peserta didik:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan refleksi dan hikmah spiritual akan pentingnya <i>basmalah</i> sekaligus evaluasi terhadap pembelajaran. ▪ Guru memberi pertanyaan “siapa cepat dia dapat”. ▪ Peserta didik yang bisa menjawab dengan cepat dan benar akan diberi hadiah (<i>reward</i>) ▪ Guru memberikan umpan balik. ▪ Tindak lanjut (penugasan). ▪ Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. 	5
-------------------	--	---

I. Penilaian Autentik

1. Penilaian Sikap (Rubrik Penilaian Diri)

Peserta didik diminta untuk memberikan tanda (v) pada kolom selalu, kadang-kadang atau tidak pernah

No	Pernyataan	Selalu	Kadang - kadang	Tidak Pernah
1	Aku selalu membaca <i>basmalah</i> sebelum mandi.			
2	Aku selalu membaca <i>basmalah</i> sebelum berpakaian.			
3	Aku selalu membaca <i>basmalah</i> sebelum pergi sekolah.			

4	Aku selalu membaca <i>basmalah</i> sebelum belajar.			
---	---	--	--	--

Penskoran:

Selalu = 10

Kadang-kadang = 5

Belum pernah = 0

Nilai akhir = $\frac{\text{Perolehan nilai} \times 100}{\text{Jumlah skor}}$

2. Penilaian Pengetahuan

Peserta didik diminta untuk memberikan tanda (v) pada kolom benar atau salah sesuai pertanyaan

No	Pertanyaan	Benar	Salah
1	Arti dari bacaan basmalah adalah “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang		
2	Kita dianjurkan membaca Basmalah sebelum melakukan aktivitas sehari-hari		
3	Kita tidak boleh membaca Basmalah ketika memulai belajar		

Penskoran

Jawaban Benar : 10

Jawaban Salah : 0

Nilai akhir = $\frac{\text{Perolehan nilai} \times 100}{\text{Jumlah skor}}$

3. Penilaian Keterampilan

Guru melakukan penilaian terhadap peserta didik dalam membaca *Basmalah* pada kolom “ayo kerjakan”. Rubrik Penilaian sebagai berikut:

No	Nama	Aspek yang dinilai		Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		1	2			T	TT	R	P
1									
2									

Aspek yang dinilai : 1. Tajwid : 50
2. Kelancaran : 50
Nilai Maksimal : 100

4. Pengayaan

Peserta didik yang sudah menguasai materi pembelajaran, diminta mengerjakan materi pengayaan yang sudah disiapkan yaitu dengan menanyakan kegiatan apa saja yang harus dimulai dengan bacaan *basmalah*. Guru mencatat dan memberikan tambahan nilai bagi peserta didik yang berhasil dalam pengayaan.

5. Remedial

Peserta didik yang belum mencapai KKM, wajib mengikuti remedial. Peserta didik yang belum menguasai materi akan diberikan contoh kembali bacaan *basmalah* yang benar. Untuk penilaian lihat butir dengan unjuk kerja atau praktik. Pelaksanaan remedial dilakukan

pada hari dan waktu tertentu yang disesuaikan, misalnya 30 menit setelah jam pulang.

Model pembelajaran di atas, dapat dikembangkan beberapa kecerdasan sekaligus yaitu Kecerdasan visual-spasial, linguistik, musikal, intrapersonal dan eksistensial.

- a. Pembelajaran Kecerdasan visual-spasial peserta didik dikembangkan melalui gambar-gambar/ilustrasi yang mencerminkan membaca *basmalah* dalam kehidupan sehari-hari seperti gambar keluarga yang membaca *basmalah* sebelum makan. Peserta didik dengan kecerdasan visual-spasial akan tertarik dan terbantu dengan gambar dalam buku untuk mengingat materi agar diaplikasikan dalam kesehariannya. Berikut gambar dalam buku yang memudahkan peserta didik dengan kecerdasan visual-spasial.



Gambar 4: Ilustrasi Praktik Membaca *Basmalah*

- b. Kecerdasan intrapersonal dicerminkan melalui tabel dalam buku yang berupa pertanyaan terhadap peserta didik. Dengan model ini peserta didik

dengan kecerdasan intrapersonal akan terbantu memahami materi *basmalah* melalui refleksi ke dalam peserta didik.

Insya Allah aku bisa

Bacakan *basmalah* di depan temanmu!

Beri tanda (✓) di kolom ya atau tidak.

No.	Uraian	Ya	Tidak
1.	Aku membaca <i>basmalah</i> sebelum mandi.		
2.	Aku membaca <i>basmalah</i> sebelum berpakaian.		
3.	Aku membaca <i>basmalah</i> sebelum berangkat sekolah.		
4.	Aku membaca <i>basmalah</i> sebelum belajar.		

Gambar 5: Tabel Pertanyaan Refleksi Bagi Peserta Didik

- c. Kecerdasan musikal dalam dikembangkan dalam pelafalan bacaan *basmalah* yang dilakukan guru dengan mendiktenya terlebih dahulu secara berirama kemudian ditirukan peserta didik. Guru memberi contoh membaca *basmalah* dengan murotal (berirama), sehingga peserta didik dengan kecerdasan musikal akan mudah menirukan dan membacanya dengan benar.
- d. Kecerdasan linguistik dikembangkan dengan guru melakukan pengulangan membaca *basmalah* secara fasih kemudian ditirukan peserta didik. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa salah satu karakteristik kecerdasan linguistik adalah dengan membaca dan mendengar.
- e. Kecerdasan eksistensial dapat dikembangkan melalui penjelasan guru terhadap peserta didik bahwa membaca *basmalah* adalah sebuah ibadah yang bernilai pahala, cerminan dari ketaatan kepada Allah, dan memberikan hikmah spiritual sehingga peserta didik dengan kecerdasan

eksistensial dapat dengan sadar dan penuh motivasi mempelajari materi ini serta berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan majemuk di atas mampu merambah beberapa kecerdasan sekaligus, meskipun tidak semua kecerdasan majemuk dapat terakomodasi secara maksimal. Namun setidaknya, peserta didik memiliki ruang untuk mengembangkan kecerdasan majemuknya melalui model pembelajaran yang telah dirancang. Kecerdasan-kecerdasan yang lain yang belum terakomodasi dapat dikembangkan pada pertemuan selanjutnya menggunakan model pembelajaran yang menunjang kecerdasan-kecerdasan peserta didik.